

Persepsi Etika Penggelapan Pajak Melalui Religiusitas: Pemahaman Perpajakan, *Love of Money*, dan *Machiavellian*

Putri Intan Permata Sari^{1✉}, Kelvin Pratama², Hanna Pratiwi³, Ronni Andri Wijaya⁴

Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

putriintanpermatasari@upiypk.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine how much influence the understanding of taxation, Love of Money, and machiavellian partially and simultaneously has on the ethical perspective of Tax evasion and how much influence the understanding of taxation, Love of Money, and machiavellian partially and simultaneously has on Ethical Perspective of Tax evasion with religiosity as a moderating variable. The data collection method was through a questionnaire, with a sample of 76 respondents from accounting students majoring in 2018 UPI “YPTK” Padang. The analytical method used is Multiple Linear Regression Analysis and Moderated Regression Analysis using SPSS 22. The results of partial hypothesis testing show that Tax Understanding has a significant positive effect on the Tax evasion Ethical Perspective. Love of Money has a significant positive effect on the ethical perspective of Tax evasion. Machiavellian has a significant positive effect on the Tax evasion Ethical Perspective, and Understanding of Taxation, Love of Money, and Machiavellian simultaneously positive effect on the Tax evasion Ethical Perspective, but Religiosity is not able to moderate the effect of Taxation Understanding, Love of Money, and Machiavellian on the Ethical Perspective of Tax Evasion.

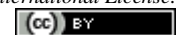
Keywords: *Understanding of Taxation, Love of Money, Machiavellian, Ethical Perspective of Tax evasion, Religiosity*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Pemahaman Perpajakan, *Love of Money*, dan *Machiavellian* secara parsial dan simultan terhadap Perspektif Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) dan seberapa besar Pengaruh Pemahaman Perpajakan, *Love of Money*, dan *Machiavellian* secara parsial dan simultan terhadap Perspektif Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi. Metode pengumpulan data melalui kuisioner, dengan sampel 76 responden mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2018 UPI “YPTK” Padang. Metode Analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dan *Moderated Regression Analysis* dengan menggunakan SPSS 22. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa Pemahaman Perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap Perspektif Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*). *Love of Money* berpengaruh positif signifikan terhadap Perspektif Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*). *Machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap Perspektif Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*), dan Pemahaman Perpajakan. *Love of Money* dan *Machiavellian* berpengaruh positif secara simultan terhadap Perspektif Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*), tetapi Religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh Pemahaman Perpajakan, *Love of Money*, dan *Machiavellian* terhadap Perspektif Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*).

Kata kunci: Pemahaman Perpajakan, *Love of Money*, *Machiavellian*, Perspektif Etika Penggelapan Pajak, Religiusitas

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Perekonomian dalam suatu negara berkembang tidak dapat dilepaskan dari berbagai kebijakan ekonomi makro, Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sedang giat melakukan pembangunan, baik pembangunan sumber daya manusia maupun pembangunan infrastruktur demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa [1]. Sejalan dengan hal itu, pemerintah membutuhkan dana yang besar guna menopang biaya pembangunan dan pengeluaran rutin setiap tahunnya. Salah satu sumber penerimaan negara yang sangat besar adalah pajak. Sebagai sumber penerimaan negara, pajak sangat perlu mendapat pengelolaan yang baik. Hal ini tidak terlepas dari peranan wajib pajak untuk melaksanakan kewajibannya (membayar pajak), tidak menghambat dan tidak

melakukan penyelewengan terhadap mekanisme peraturan perpajakan yang berlaku Pajak memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena pajak merupakan sumber utama bagi negara Indonesia untuk mendanai anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

Kontribusi pajak dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat dan diperhitungkan sebagai sumber pendapatan negara untuk mewujudkan program-program pembangunan. Indonesia sebagai negara berkembang tidak dapat terlepas dari pembangunan nasional untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak, karena pajak merupakan sumber pendapatan negara yang memiliki peran yang sangat penting dalam

menopang perekonomian. Penerimaan-penerimaan dari dalam dan luar negeri sama pentingnya bagi kelangsungan pembangunan nasional [2]. Penerimaan dari dalam negeri yang paling dominan adalah dari sektor pajak [1]. Menyadari akan pentingnya penerimaan dari sektor pajak, maka pemerintah Indonesia setiap tahunnya selalu berusaha untuk meningkatkan sumber penerimaan dalam negeri khususnya dari sektor pajak, namun dari tahun ke tahun penerimaan pajak di Indonesia masih belum optimal atau belum mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2016-2020

Tahun	Target Penerimaan pajak (Triliun Rupiah)	Realisasi Penerimaan pajak (Triliun Rupiah)	Pertumbuhan (%)	Capaian (%)
2016	1.355	1.105,5	4,32	81,60
2017	1.283,6	1.151,1	4,10	89,68
2018	1.424	1.315,9	14,10	92,23
2019	1.577,9	1.332,2	1,43	84,44
2020	1.198,8	1.070,3	(10,7)	89,3

Dari tabel di atas terlihat berbagai macam fenomena dalam menentukan target dan realisasi penerimaan pajak dapat lihat dari tahun 2016 DJP hanya mampu mengumpulkan Rp.1.105,5 Triliun penerimaan pajak atau hanya 81,60% dari target dalam APBN, penerimaan pajak nya hanya mampu tumbuh 4,32% dengan demikian, shortfall pajak tahun 2016 mencapai Rp.249,5 Triliun. Pada tahun 2017 DJP hanya mampu mengumpulkan Rp.1.151,1 Triliun penerimaan pajak atau hanya 89,68% dari target dalam APBN, penerimaan pajak nya hanya mampu tumbuh 4,10% dengan demikian, shortfall pajak tahun 2017 mencapai Rp.132,5 Triliun. Jika dibandingkan dengan tahun 2018 DJP mampu mengumpulkan Rp.1.315,9 Triliun penerimaan pajak atau hanya 92,23 dari target dalam APBN, penerimaan pajak nya hanya mampu tumbuh 14,10% dengan demikian, shortfall pajak tahun 2018 mencapai Rp.108,1 Triliun. Begitu juga dengan akhir tahun 2019 mampu mengumpulkan Rp.1.332,2 Triliun penerimaan pajak atau hanya 84,44% dari target dalam APBN, penerimaan pajak nya hanya mampu tumbuh 1,43% dengan demikian, shortfall pajak tahun 2019 mencapai Rp.245,7 Triliun, Namun mengalami kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi covid-19 tapi tetap saja realisasi dari penerimaan pajak ini tidak pernah mencapai target yang ditentukan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat wajib pajak yang tidak patuh membayar pajak, sehingga penerimaan pajak yang diperoleh belum optimal [3]. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa tidak tercapainya target penerimaan perpajakan salah satunya karena tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan pengelapan pajak (*tax evasion*).

Penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan usaha aktif wajib pajak dalam hal mengurangi, menghapuskan, dan manipulasi ilegal terhadap utang pajak atau meloloskan diri untuk tidak membayar pajak sebagaimana yang

telah terutang menurut aturan perundang-undangan. Penggelapan pajak diartikan sebagai suatu pelanggaran dalam perpajakan dalam melakukan skema penggelapan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Bahkan beberapa wajib pajak sama sekali tidak membayar pajak terutang yang harus dibayarkan melalui cara-cara yang ilegal [4].

Pemahaman perpajakan merupakan penalaran atau penangkapan makna tentang peraturan perpajakan sesuai dengan ketentuan umum dan tata cara. Oktaviani, dkk menyebutkan bahwa Pemahaman wajib pajak merupakan penalaran atau penangkapan makna tentang peraturan perpajakan sesuai dengan ketentuan umum dan tata cara perpajakan yang meliputi tentang bagaimana cara menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT), pembayaran, tempat pembayaran, dan batas waktu pembayaran dan pelaporan SPT.

Alasan bagi para wajib pajak melakukan tindakan penggelapan pajak dapat dipengaruhi oleh kecintaanya terhadap uang yang tinggi. *Love of Money* atau kecintaan terhadap uang merupakan sikap keserakahan seseorang terhadap uang atau keinginan yang tinggi akan uang, sehingga mereka akan menempatkan uang sebagai sesuatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu, orang yang memiliki sifat *Love of Money* yang tinggi akan cenderung berperilaku kurang etis jika dibandingkan dengan orang yang tidak terlalu memiliki sifat *Love of Money*. Mahasiswa merupakan salah satu *agent of change* dan cikal bakal penerus bangsa. Persepsi mahasiswa mengenai uang dan sudut pandang mahasiswa mengenai uang sangatlah penting untuk menentukan bagaimana tindakan mahasiswa terhadap uang ketika didunia kerja.

Faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi seseorang melakukan penggelapan pajak yaitu dengan adanya sifat *machiavellian* yang ada pada diri wajib pajak. *Machiavellianisme* merupakan tingkat dimana seorang individu pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting dari pada proses [5]. Seseorang dengan orientasi *machiavellisme* dikenal sebagai *Machiavellian*. *machiavellian* ini berkaitan erat dengan tindakan manipulator, dimana seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* akan mendapatkan imbalan yang lebih ketika mereka melakukan manipulasi dibandingkan dengan tidak melakukan manipulasi.

Oleh karena itu, individu yang terdapat sifat *Machiavellian* dalam dirinya umunya terkait dengan individu manipulatif, menggunakan perilaku persuasif, dan biasanya agresif [6]. Tindakan penggelapan pajak tidak luput dari kurangnya nilai keagamaan dalam setiap individu, perilaku individu dapat dikontrol dengan Agama. Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat keyakinan yang spesifik dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang diselenggarakan dan dipraktikkan oleh seorang individu. Religiusitas digambarkan sebagai kepercayaan kepada Tuhan (iman) yang disertai dengan

komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini akan ditetapkan oleh Allah [7].

Religiusitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak pada mahasiswa akuntansi. Pemahaman perpajakan secara parsial berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak pada mahasiswa, *Love of Money* secara parsial berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak pada mahasiswa akuntansi [5]. *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak, *Love of Money* berpengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak [2]. Religiusitas tidak memoderasi hubungan *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Interaksi *Love of Money* yang dimoderasi oleh religiusitas memperkuat pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi, *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi [3].

2. Metodologi Penelitian

2.1. Definisi Operasional

Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis penting yang menunjukkan bagaimana orang-orang melihat dan menginterpretasikan peristiwa, objek, dan manusia. Persepsi juga sering disebut dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau objek. *Tax evasion* merupakan usaha aktif wajib pajak dalam hal mengurangi, menghapuskan, manipulasi ilegal terhadap utang pajak atau meloloskan diri untuk tidak membayar pajak sebagaimana yang telah terutang menurut aturan perundang-undangan [8].

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi etika penggelapan pajak merupakan cara pandang seorang individu dalam menilai perilaku etis atau tidaknya suatu tindakan penggelapan pajak berdasarkan pada etika, norma dan peraturan yang berlaku. Penilaian mengenai persepsi etika penggelapan pajak di lingkungan mahasiswa ini sangat penting, karena mahasiswa merupakan agent of change Indonesia di masa mendatang. Variabel penelitian persepsi etika penggelapan pajak ini diukur dengan menggunakan 3 indikator penilaian: penggelapan pajak dianggap tidak etis, Penggelapan Pajak kadang dianggap etis atau tidak tergantung situasi dan kondisi yang ada, penggelapan pajak etis.

Pemahaman Perpajakan

Pemahaman wajib pajak merupakan penalaran atau penangkapan makna tentang peraturan perpajakan sesuai dengan ketentuan umum dan tata cara perpajakan yang meliputi tentang bagaimana cara menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT), pembayaran, tempat pembayaran, dan batas waktu pembayaran dan pelaporan SPT. Dalam memenuhi kewajiban

perpajakan diperlukan pemahaman wajib pajak akan arti dari perpajakan itu sendiri yang meliputi fungsi dan sistem dalam perpajakan sehingga wajib pajak dapat memenuhi segala macam kewajiban yang melekat pada dirinya sebagai warga negara yang baik. Pemahaman Perpajakan merupakan hal yang penting jika wajib pajak bisa memahami peraturan undang-undang pajak sehingga pemahaman tersebut menjadi penentuan bagaimana perilaku dan sikap wajib pajak dalam pelaksanaan kewajiban perpajakan, untuk mengetahui peraturan perpajakan masyarakat tidak perlu mendapatkannya melalui pendidikan secara formal namun bisa melalui non formal sekalipun dan pengetahuan tersebut memberi dampak positif pada tingkat kesadaran wajib dalam melaksanakan kewajibannya [8]. Variabel penelitian ini dinilai dengan 6 indikator yaitu: Pemahaman proses pembayaran pajak, Pemahaman peraturan pajak melalui sosialisasi, Pemahaman pengenaan tarif pajak, Pemahaman keadilan dalam peraturan pajak, dan Paham akan peranan Pajak.

Love of Money

Love of Money merupakan sikap mencintai uang. Individu dengan yang meletakkan kepentingan yang tinggi terhadap uang berarti memiliki money ethic tinggi, secara etika kurang peka dibandingkan orang yang memiliki money ethics yang rendah [9]. Konsep *Love of Money* sebagai literatur psikologi yang mengukur perasaan subjektif seseorang mengenai uang. *love of money* yang mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Etika uang yang tinggi disebut juga dengan love of money yaitu seseorang yang sangat mementingkan uang dan menganggap uang sebagai segalanya dalam hidup. Seseorang yang memiliki etika uang yang tinggi akan menjadi kurang beretika dibandingkan dengan orang yang memiliki etika uang yang rendah [10]. Penelitian dilakukan untuk menguji variabel psikologis baru yaitu individu yang cinta uang (*Love of Money*). Konsep *Love of Money* ini digunakan untuk mengukur atau memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang karena pentingnya fungsi uang dan perbedaan persepsi seseorang terhadap uang. Variabel penelitian ini diukur dengan 6 indikator penilaian: Good Influence, Evil, Achievement, Respect, Budget, dan Freedom.

Machiavellian

Istilah *Machiavellian* pertama kali dikenalkan oleh Niccolo Machivelli seorang filsuf, diplomat dan politikus dari italia. *Machiavellian* berarti suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kerugian tanpa melakukan manipulasi. *Machiavellian* umumnya terkait dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadinya, dan biasanya agresif. Individu dengan karakteristik *machiavellian* yang tinggi melakukan lebih banyak manipulasi, lebih banyak memperoleh kemenangan, tidak mudah terbujuk, dan lebih banyak

membujuk dibandingkan individu dengan tingkat *machiavellian* yang rendah. Individu yang sangat *machiavellian* diberi label sebagai *Machiavellians*. *Machiavellian* menganggap orang lain di sekitarnya lemah, pengecut, dan mudah dimanipulasi, *machiavellian* sangat menginginkan penipuan, ketidakjujuran, dan penipuan tetapi kurang empati dan tanggung jawab. Dalam konteks perpajakan berpendapat bahwa *Machiavellianisme* memotivasi wajib pajak untuk mengabaikan pertimbangan etis ketika memenuhi kewajiban perpajakannya [11]. Variabel penelitian ini diukur dengan 3 indikator penilaian: Taktik *Machiavellian*, Pandangan personal, dan Moralitas kejujuran dalam berperilaku

Religiusitas

Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat keyakinan yang spesifik dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang diselenggarakan dan dipraktikkan oleh seorang individu. Religiusitas digambarkan sebagai kepercayaan kepada Tuhan (iman) yang disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini akan ditetapkan oleh Allah [12]. Perilaku individu dapat dikontrol dengan Agama. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka kemungkinan besar akan menghindari sikap yang tidak etis karena dengan religiusitas yang tinggi ia akan dapat mengontrol perilakunya [13]. Variabel penelitian ini diukur dengan 3 indikator penilaian: Keyakinan dan praktik agama, Pengetahuan Agama, dan pengalaman.

2.2. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa jurusan akuntansi pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang angkatan 2018. Beberapa data yang diambil akan dijadikan sample. Sampel ditentukan dengan metode accidental sampling, yaitu pengumpulan informasi dari Mahasiswa yang kebetulan ditemui oleh peneliti untuk mengetahui Pengaruh Pemahaman Perpajakan, *Love of Money*, dan *Machiavellian* terhadap Persepsi etika penggelapan pajak dengan Religiusitas sebagai variable moderasi.

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi yang akan dijadikan pengamatan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang angkatan 2018 yang berjumlah 317 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif jurusan akuntansi UPI “YPTK” Padang yang merupakan angkatan tahun 2018 dan berada di semester 6, karena jumlah populasi pada penelitian ini adalah 317 orang, maka digunakan cara dalam pengambilan sampel menggunakan rumus slovin sehingga jumlah sampel sebanyak 76 responden.

$$n = \frac{317}{1 + 317 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{317}{4,17}$$

$$n = 76 \text{ Responden}$$

2.4. Analisis Regresi Berganda

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk membuktikan pengaruh Pemahaman Perpajakan, *Love of Money*, dan *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi pada mahasiswa akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Dalam penelitian ini terdapat model regresi penelitian sebagai berikut:

$$PEPP = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 LoM + \beta_3 M + \varepsilon \quad (1)$$

2.5. Analisis Regresi Moderasi

Analisis Regresi Moderasi (MRA) dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat model regresi penelitian sebagai berikut:

$$PEPP = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 LoM + \beta_3 M + \beta_4 R + \beta_5 R \cdot PP + \beta_6 R \cdot LoM + \beta_7 R \cdot M + \varepsilon \quad (2)$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Uji Analisis Regresi

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta		
(Constant)	1,859		,661	,511
Pemahaman Perpajakan (X1)	,249	,116	,215	2,156 ,034
<i>Love of Money</i> (X2)	,281	,111	,270	2,527 ,014
<i>Machiavellian</i> (X3)	,359	,107	,352	3,348 ,001

a. Dependent Variable: Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)

$$Y = 1,859 + 0,249 PP + 0,281 LoM + 0,359M + e$$

1. Konstanta sebesar 1,859 artinya apabila Pemahaman Perpajakan, *Love of Money*, dan *Machiavellian* tidak atau bernilai nol (0) maka
2. Persepsi Etika Penggelapan Pajak adalah sebesar 1,859
3. Koefisien regresi positif sebesar 0,249 artinya apabila Pemahaman Perpajakan ditingkatkan sebesar 1 satuan bobot, dengan asumsi *Love of Money*, dan *Machiavellian* diabaikan atau bernilai nol (0), maka akan mengakibatkan peningkatan Persepsi Etika Penggelapan Pajak sebesar 0,249
4. Koefisien regresi positif sebesar 0,281 artinya apabila *Love of Money* ditingkatkan sebesar 1 satuan bobot, dengan asumsi *Machiavellian* dan

Pemahaman Perpajakan diabaikan atau bernilai nol (0), maka akan mengakibatkan peningkatan Persepsi Etika Penggelapan Pajak sebesar 0,281

5. Koefisien regresi postif sebesar 0,359 artinya apabila *Machiavellian* ditingkatkan sebesar 1 satuan bobot, dengan asumsi Pemahaman Perpajakan, dan *Love of Money* diabaikan atau bernilai nol (0), maka akan mengakibatkan peningkatan Persepsi Etika Penggelapan Pajak sebesar 0,359.

Analisis Regresi Linear Berganda Moderasi

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	Std. Error		
(Constant)	-38,382		33,417	-1,149	,255
Pemahaman Perpajakan (X1)	,467	,402	1,179	,396	,693
<i>Love of Money</i> (X2)	,037	,036	1,743	,021	,983
<i>Machiavellian</i> (X3)	1,864	1,828	1,911	,976	,333
Religiusitas (Z)	1,116	,647	,918	1,215	,228
X1Z PP.R	-,005	-,182	,033	-,158	,875
X2Z LoM.R	,006	,230	,048	,126	,900
X3Z M.R	-,042	-,158	,053	-,791	,432

a. Dependent Variable: Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)

$$Y = -38,382 + 0,467 PP + 0,037 LoM + 1,864 M + 1,116 R - 0,005 PP.R + 0,006 LoM.R - 0,42 M.R + e$$

1. Nilai konstanta sebesar -38,382 artinya jika pemahaman perpajakan (X1), *Love of Money* (X2), *machiavellian* (X3), perspektif etika penggelapan pajak (Y), pemahaman perpajakan (X1) dengan religiusitas (Z), *Love of Money* (X2) dengan religiusitas (Z), dan *machiavellian* (X3) dengan religiusitas (Z) konstan (tetap), maka nilai variabel perspektif etika penggelapan pajak adalah -38,382.
2. Nilai koefisien regresi variabel pemahaman perpajakan (X1) sebesar 0,467, artinya adalah jika pemahaman perpajakan dinaikkan 1 satuan dengan catatan variabel *Love of Money* (X2), *machiavellian* (X3), perspektif etika penggelapan pajak (Y), religiusitas (Z), pemahaman perpajakan (X1) dengan religiusitas (Z), *Love of Money* (X2) dengan religiusitas (Z), dan *machiavellian* (X3) dengan religiusitas (Z) dianggap nol (0), maka nilai variabel pemahaman perpajakan akan mengalami peningkatan sebesar 0,467.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Love of Money* (X2) sebesar 0,367, artinya adalah jika *Love of Money* dinaikkan 1 satuan dengan catatan variabel pemahaman perpajakan (X1), *machiavellian* (X3), perspektif etika penggelapan pajak (Y), Religiusitas (Z), pemahaman perpajakan (X1) dengan religiusitas (Z), *Love of Money* (X2) dengan religiusitas (Z), dan *machiavellian* (X3) dengan religiusitas (Z) dianggap nol (0), maka nilai variabel

Love of Money akan mengalami peningkatan sebesar 0,367.

4. Nilai koefisien regresi variabel *machiavellian* (X3) sebesar 1,864, artinya adalah jika *machiavellian* dinaikkan 1 satuan dengan catatan variabel pemahaman perpajakan (X1), perspektif etika penggelapan pajak (Y), Religiusitas (Z), pemahaman perpajakan (X1) dengan religiusitas (Z), *Love of Money* (X2) dengan religiusitas (Z), dan *machiavellian* (X3) dengan religiusitas (Z) dianggap nol (0), maka nilai variabel *Love of Money* akan mengalami peningkatan sebesar 1,864.
5. Nilai koefisien regresi variabel religiusitas (Z) sebesar 1,116, artinya adalah jika religiusitas dinaikkan 1 satuan dengan catatan variabel pemahaman perpajakan (X1), *love of money* (X2), *machiavellian* (X3), perspektif etika penggelapan pajak (Y), pemahaman perpajakan (X1) dengan religiusitas (Z), *Love of Money* (X2) dengan religiusitas (Z), dan *machiavellian* (X3) dengan religiusitas (Z) dianggap nol (0), maka nilai variabel *Love of Money* akan mengalami peningkatan sebesar 1,116.
6. Nilai koefisien regresi variabel pemahaman perpajakan (X1) dengan religiusitas (Z) sebesar -0,005, artinya adalah jika religiusitas (Z) dinaikkan 1 satuan dengan catatan variabel pemahaman perpajakan (X1), *Love of Money* (X2), *machiavellian* (X3), perspektif etika penggelapan pajak (Y), Religiusitas (Z), interaksi *Love of Money* (X2) dengan religiusitas (Z), dan interaksi *machiavellian* (X3) dengan religiusitas (Z) dianggap nol (0), maka nilai variabel interaksi religiusitas dengan pemahaman perpajakan akan mengalami penurunan sebesar -0,005.
7. Nilai koefisien regresi variabel *Love of Money* (X2) dengan religiusitas (Z) sebesar 0,06, artinya adalah jika religiusitas (Z) dinaikkan 1 satuan dengan catatan variabel pemahaman perpajakan (X1), *Love of Money* (X2), *machiavellian* (X3), perspektif etika penggelapan pajak (Y), Religiusitas (Z), interaksi pemahaman perpajakan (X1) dengan religiusitas (Z), dan interaksi *machiavellian* (X3) dengan religiusitas (Z) dianggap nol (0).
8. Nilai koefisien regresi variabel *machiavellian* (X1) dengan religiusitas (Z) sebesar -0,042, artinya adalah jika religiusitas (Z) dinaikkan 1 satuan dengan catatan variabel pemahaman perpajakan (X1), *Love of Money* (X2), *machiavellian* (X3), perspektif etika penggelapan pajak (Y), Religiusitas (Z), interaksi pemahaman perpajakan (X1) dengan religiusitas (Z), dan interaksi *Love of Money* (X2) dengan religiusitas (Z) dianggap nol (0), maka nilai variabel interaksi religiusitas dengan *machiavellian* akan mengalami penurunan sebesar -0,042.

3.2. Hasil Uji Hipotesa

Uji Secara Parsial (Uji-t)

Dari hasil pengujian yang terdapat pada tabel 6. bila probabilitas signifikan lebih kecil dari pada α 0,05 maka diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada hubungan dan bila probabilitas signifikan lebih besar daripada α 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada hubungan.

1. Pengaruh Pemahaman Perpajakan Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Dari tabel perhitungan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,156 > 1,993) dengan tingkat signifikan (0,034 < 0,05) artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara pemahaman perpajakan terhadap perspektif etika penggelapan pajak. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima

2. Pengaruh *Love of Money* Terhadap Perspektif Etika Penggelapan Pajak

Dari tabel perhitungan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,527 > 1,993) dengan tingkat signifikan (0,014 < 0,05) artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara *Love of Money* terhadap perspektif etika penggelapan pajak. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima.

3. Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Perspektif Etika Penggelapan Pajak

Dari tabel perhitungan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,348 > 1,993) dengan tingkat signifikan (0,001 < 0,05) artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara *machiavellian* terhadap perspektif etika penggelapan pajak. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima.

4. Pengaruh Pemahaman Perpajakan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi

Dari tabel perhitungan diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,158 < 1,993) dengan tingkat signifikan (0,875 > 0,05), artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel religiusitas dalam memoderasi pemahaman perpajakan terhadap perspektif etika penggelapan pajak. Dengan demikian H_0 diterima H_a ditolak.

5. Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi

Dari tabel perhitungan diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,126 < 1,993) dengan tingkat signifikan (0,900 > 0,05), artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel religiusitas dalam memoderasi *Love of Money* terhadap perspektif etika penggelapan pajak. Dengan demikian H_0 diterima H_a ditolak.

6. Pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi

Dari tabel perhitungan diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,791 < 1,993) dengan tingkat signifikan (0,432 > 0,05), artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel religiusitas dalam memoderasi Religiusitas terhadap perspektif etika penggelapan pajak. Dengan demikian H_0 diterima H_a ditolak.

Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan Uji F (ANOVA). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependent atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

Tabel 4. Hasil Uji F (Model I)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1269,221	3	423,074	20,140	,000 ^b
1 Residual	1512,463	72	21,006		
Total	2781,684	75			

a. Dependent Variable: Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)

b. Predictors: (Constant), *Machiavellian* (X3), Pemahaman Perpajakan (X1), *Love of Money* (X2)

Dari tabel di atas dapat dilihat pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} karena nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} (20,140 > 2,73). Nilai F 20,140 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 5%. Maka diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti hal ini dilakukan secara bersama-sama antara Pemahaman Perpajakan, *Love of Money*, dan *Machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

Tabel 5. Hasil Uji F (Model II)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1277,746	4	319,437	15,080	,000 ^b
1 Residual	1503,938	71	21,182		
Total	2781,684	75			

a. Dependent Variable: Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)

b. Predictors: (Constant), Religiusitas (Z), *Machiavellian* (X3), Pemahaman Perpajakan (X1), *Love of Money* (X2)

Dari tabel di atas dapat dilihat pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} karena nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} (15,080 > 2,73). Nilai F 15,080 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 5%. Maka diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti hal ini dilakukan secara bersama-sama antara Pemahaman Perpajakan, *Love of Money*, *Machiavellian* dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

3.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis Determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan

pengaruh variabel Independen terdiri dari *Love of Money* (X1), *Machiavellian* (X2) dan Keadilan Perpajakan (X3) terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y) dengan Religiusitas (Z) Sebagai variabel moderasi.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model I)

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675 ^a	.456	.434	4,583

a. Predictors: (Constant), *Machiavellian* (X3), Pemahaman Perpajakan (X1), *Love of Money* (X2)
b. Dependent Variable: Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh Adjust R Square sebesar 0,434 hal ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel pemahaman perpajakan, *Love of Money*, dan *Machiavellian* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak sebesar 0,434 atau 43,4% sedangkan sisanya sebesar 56,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model II)

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.687 ^a	.472	.418	4,648

a. Predictors: (Constant), X3Z M.R, Religiusitas (Z), Pemahaman Perpajakan (X1), *Love of Money* (X2), X2Z LoM.R, X1Z PP.R, *Machiavellian* (X3)
b. Dependent Variable: Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh Adjust R Square sebesar 0,418 hal ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel pemahaman perpajakan, *Love of Money*, dan *Machiavellian* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai moderasi sebesar 0,418 atau 41,8% sedangkan sisanya sebesar 58,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

3.4 Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pemahaman Perpajakan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Pengetahuan Pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etika Penggelapan pajak pada mahasiswa akuntansi UPI “YPTK” Padang. Hasil terlihat t-hitung 2,156 dan t-tabel 1,993 dimana t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2,156 > 1,993$) atau tingkat signifikan lebih kecil dari dari alpha ($0,034 < 0,05$) maka dapat diperoleh H0 ditolak Ha diterima yang berarti dapat disimpulkan Pengetahuan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak oleh mahasiswa akuntansi UPI “YPTK” Padang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmayanti dan Mimba menyatakan bahwa pemahaman perpajakan berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak [14].

Pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan adalah proses dimana wajib pajak mengetahui tentang perpajakan dan mengaplikasikan pengetahuan itu untuk

melaksanakan kewajiban perpajakannya. Pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan yang dimaksud mengerti dan paham tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan (KUP) yang meliputi tentang bagaimana cara menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT), pembayaran, tempat pembayaran, denda dan batas waktu pembayaran atau pelaporan SPT [15]. Pemahaman perpajakan disini juga berarti paham akan arti penting peranan pajak dalam pembangunan nasional Ketika seorang wajib pajak memahami peraturan perpajakan seperti pengelolaan Surat Pemberitahuan Tahunan pajak, kapan batas akhir pelaporan pajak, berapa jumlah pajak yang harus dibayarkan dan ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan peraturan perpajakan, sehingga hal tersebut dapat mengarahkan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Pemahaman perpajakan yang tinggi akan membuat wajib pajak untuk berusaha menghindari tindakan *tax evasion* yang melanggar peraturan perundang-undangan [16]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman perpajakan seseorang, maka kecenderungan tindakan untuk melakukan penggelapan pajak akan semakin rendah.

2. Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

Terdapat pengaruh signifikan *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada mahasiswa akuntansi di UPI “YPTK” Padang. Hasil terlihat t-hitung 2,527 dan t-tabel 1,993 dimana t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2,527 > 1,993$) atau tingkat signifikan lebih kecil dari dari alpha ($0,014 < 0,05$) maka dapat diperoleh H0 ditolak Ha diterima.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Love of Money* juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi Persepsi Etika Penggelapan Pajak, artinya jika tingkat *Love of Money* atau tingkat kecintaan terhadap uang seseorang tinggi maka persepsi etis dalam melakukan penggelapan pajaknya tinggi. Sehingga mereka lebih cenderung berperilaku tidak etis dan berani melakukan apapun guna mendapatkan uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena mereka menganggap uang adalah segalanya. Seseorang dengan *money ethics* yang tinggi akan menempatkan kepentingan yang besar terhadap uang dan akan cenderung melakukan penggelapan atau kecurangan pajak dibandingkan dengan orang yang *money ethics* rendah. Hal ini dikarenakan manfaat dengan membayar pajak tidak dapat dirasakan langsung oleh wajib pajak [17]. *Love of Money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi yang berada di Universitas Malikussalleh, semakin tinggi sifat *Love of Money* mahasiswa tersebut maka semakin rendah persepsi etisnya [7]. Selain itu, *Love of Money* berpengaruh terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak [5].

3. Pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

Terdapat pengaruh signifikan *Machiavellian* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada mahasiswa akuntansi di UPI “YPTK” Padang. Dimana terlihat terlihat t -hitung 3,348 dan t -tabel 1,993 dimana t -hitung lebih besar dari t -tabel ($3,348 > 1,993$) atau tingkat signifikan lebih kecil dari α ($0,001 < 0,05$) maka dapat diperoleh H_0 ditolak H_a diterima. *Machiavellian* juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak, artinya semakin tinggi sifat *machiavellian* yang dimiliki oleh wajib pajak maka persepsi etis mahasiswa dalam melakukan penggelapan pajak akan rendah, dimana wajib pajak akan cenderung melakukan penggelapan pajak yang dianggap etis oleh wajib pajak karena kepribadiannya yang cenderung mengabaikan moralitas demi keuntungan dirinya sendiri. *Machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada mahasiswa akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar [9]. Hal ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa akuntansi yang memiliki *machiavellian* tinggi maka akan semakin tinggi juga persepsi etisnya terhadap tindakan penggelapan pajak, hal ini sejalan dengan teori fraud triangle yang menjelaskan bahwa salah satu pemicu terjadinya perilaku tidak etis yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan pembenaran pelaku atas perilaku tidak etis yang dilakukannya sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi ketakutan dalam dirinya.

4. Pengaruh Pemahaman Perpajakan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak terdapat pengaruh Pemahaman Perpajakan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi dimana dapat dilihat di tabel 4.20 yang menunjukkan nilai signifikan 0,875 diatas (lebih besar) dari 0,05, H_a ditolak yang berarti dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh Pemahaman Perpajakan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi pada mahasiswa akuntansi UPI “YPTK” Padang

5. Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak terdapat pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi dimana dapat dilihat di tabel 4.20 yang menunjukkan nilai signifikan 0,900 diatas (lebih besar) dari 0,05, H_a ditolak yang berarti dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi pada mahasiswa akuntansi UPI “YPTK” Padang.

6. Pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak terdapat pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi dimana dapat dilihat di tabel 7 yang menunjukkan nilai signifikan 0,432 diatas (lebih besar) dari 0,05, H_a ditolak yang berarti dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi pada mahasiswa akuntansi UPI “YPTK” Padang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang Persepsi Etika Penggelapan Pajak (*Tax evasion*) pada mahasiswa jurusan Akuntansi dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi: Pemahaman Perpajakan, *Love of Money*, dan *Machiavellian* didapat kesimpulan bahwa Pemahaman Perpajakan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada mahasiswa jurusan akuntansi UPI “YPTK” Padang. *Love of Money* (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada mahasiswa jurusan akuntansi UPI “YPTK” Padang. *Machiavellian* (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada mahasiswa jurusan akuntansi UPI “YPTK” Padang. Pemahaman Perpajakan (X_1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan Religiusitas (Z) sebagai variabel moderasi pada mahasiswa jurusan akuntansi UPI “YPTK” Padang. *Love of Money* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan Religiusitas (Z) sebagai variabel moderasi pada mahasiswa jurusan akuntansi UPI “YPTK” Padang. *Machiavellian* (X_3) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan Religiusitas (Z) sebagai variabel moderasi pada mahasiswa jurusan akuntansi UPI “YPTK” Padang.

Daftar Rujukan

- [1] A. R. Averti And R. Suryaputri, “Pengaruh Keadilan Perpajakan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi Perpajakan, Kepatuhan Wajib Pajak terhadap Penggelapan Pajak,” *Akunt. Trisakti*, Vol. 0832, PP. 109–122, 2018. <https://doi.org/10.32795/Hak.V1i2.1008>
- [2] R. M. Oktaviani, C. Srimindarti, And P. Hardiningsih, “Peran Religionsity sebagai Pemoderasi Hubungan Money Ethics terhadap Upaya Tax Evasion,” *J. Akunt.*, Vol. 22, No. 1, Pp. 105–118, 2018, <https://doi.org/10.24912/Ja.V22i1.325>.
- [3] N. P. S. M. Asih And K. T. Dwiyantri, “Pengaruh Love of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion),” *E-Jurnal Akunt.*, Vol. 26, P. 1412, 2019, <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V26.I02.P21>.
- [4] Pujiati, N. I., Alam, S., & Amiruddin, A. (2021). Penggelapan Pajak Tinjauan Moral Perpajakan (Studi Kasus Kantor Pelayanan Pajak Pratama Makassar Selatan). *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 4(1), 86-98. <https://doi.org/10.26618/Jrp.V4i1.5310>

- [5] M. Farhan, H. Helmy, and M. Afriyenti, "Pengaruh Machiavellian dan Love of Money terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi," *J. Eksplor. Akunt.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 470–486, 2019, <https://doi.org/10.24036/Jea.V1i1.88>.
- [6] F. A. Nauvalia and Y. Herwinarni, "Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi dan Love of Money terhadap Persepsi Penggelapan Pajak," *Permana J. Perpajakan, Manajemen, dan Akunt.*, Vol. 10, No. 1, Pp. 130–141, 2018, <https://doi.org/10.24905/Permana.V10i1.73>.
- [7] T. F. . Sondakh, H. Sabijono, and Rudy J. Pusung, "Pengaruh Keadilan Pemungutan Pajak, Pemahaman Perpajakan dan Pelayanan Aparat Pajak terhadap Tindakan Penggelapan Pajak (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Manado)," *J. Emba*, Vol. 7, No. 3, Pp. 3109–3118, 2019, Doi: <https://doi.org/10.35794/Emba.V7i3.24067>.
- [8] M. Yusra And C. Utami, "Pengaruh Love of Money dan Machiavellian terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi: (Studi Empiris pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Malikussaleh)," *J. Akunt. Dan Keuang.*, Vol. 5, No. 1, P. 11, 2018, <https://doi.org/10.29103/Jak.V6i1.1821>.
- [9] R. Sinaga, R. A. Runtuwarouw, and L. A. O. Tanor, "Pengaruh Pemahaman Perpajakan dan Teknologi Pajak (Studi Kasus Pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Manado)," *J. Akunt. Manad.*, Vol. 2, No. 3, Pp. 416–427, 2021, <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.2284>
- [10] Solikah, A. (2022). Pengaruh Money Ethics, Pemahaman Tri Pantangan DAN Tax Evasion: Religiusitas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.20>
- [11] P. P. D. Purnamasari, M. M. R. Sari, I. M. Sukartha, and Gayatri, "Religiosity as a Moderating Variable on The Effect of Love of Money, Machiavellian and Equity Sensitivity on The Perception of Tax Evasion," *Accounting*, Vol. 7, No. 3, Pp. 545–552, 2021, <https://doi.org/10.5267/J.Ac.2021.1.004>.
- [12] J. S. Matitaputty And P. H. Adi, "Machiavellianism Dimensions, Religiosity, Social Environment, and Tax Evasion," *J. Ekon. dan Bisnis*, Vol. 24, No. 1, Pp. 1–26, 2021, <https://doi.org/10.24914/Jeb.V24i1.3738>.
- [13] Z. Zainuddin, S. A. Mahdi, and A. A. Ismail, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Etis Penggelapan Pajak," *J. Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuang. Publik*, Vol. 16, No. 1, P. 41, 2021, <https://doi.org/10.25105/Jipak.V16i1.6441>.
- [14] E. Dwitia, N. Putu, And E. Widiastuti, "Taxpayer Perception Related to Love of Money, Machiavellian, and Equity Sensitivity on Tax Evasion Persepsi Wajib Pajak Terkait Love of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity pada Etika," *J. Akunt. Perpajak.*, Vol. 2, No. 1, 2020, Doi: <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v2i1.44>.
- [15] N. K. S. P. Dharmayanti and N. P. S. H. Mimba, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Love of Money dan Moral Reasoning pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi," *Akuntansi*, Vol. 298, No. 1, PP. 242–257, 2018, <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V29.I01.P16>.
- [16] M. A. Dewanta and Z. Machmuddah, "Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion," *J. Din. Akunt. Dan Bisnis*, Vol. 6, No. 1, Pp. 71–84, 2019, <https://doi.org/10.24815/Jdab.V6i1.10990>.
- [17] Y. N. Yunus, L. Bulutoding, and M. Umar, "Pengaruh Pemahaman Perpajakan dan Self Assessment System terhadap Tax Evasion," *Isafir; Islam. Account. Financ. Rev.*, Vol. 1, Pp. 83–96, 2020. <https://doi.org/10.24252/isafir.v1i2.17691>
- [18] R. Wulandari, "Efek Moderasi Religiosity pada Money Ethics dan Teknologi Informasi terhadap Tax Evasion pada UMKM di Kecamatan Serpong," *Accountthink J. Account. Financ.*, Vol. 5, No. 02, Pp. 181–199, 2020, <https://doi.org/10.35706/Acc.V5i02.4058>.